

TANTANGAN DAN STRATEGI MANAJEMEN PEMEBELAJARAN HYBRID SEKOLAH DI INDONESIA

Subianto Karoso, Eni Wahyuningsih Handayani, Ari Pujosisanto

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

subiantokaroso@unesa.ac.id eniewahyuning@unesa.ac.id aripujosisanto@unesa.ac.id

Received: 09-09-2024

Revised: 13-10-2024

Accepted: 01-12-2024

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of hybrid distance learning (PJJ) management at Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), an international educational institution serving the Indonesian community in Saudi Arabia. This research explores the managerial strategies implemented, the challenges faced, and their impact on the learning process and student outcomes by combining online and face-to-face learning methods. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data was collected through semi-structured interviews, participatory observations, and document analysis. The findings show that the success of the hybrid model at SIR is influenced by the readiness of technological infrastructure, teacher competence in using digital platforms, and active parental involvement. However, limited resources, the digital divide, and coordination barriers remain major challenges. This study recommends continuous teacher training, enhanced technological infrastructure, and closer collaboration between the school and parents. The findings are relevant for other educational institutions in designing effective and sustainable hybrid learning strategies.

Keywords: *Learning Management, Hybrid Learning, Distance Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), sebuah institusi pendidikan internasional yang melayani komunitas Indonesia di Arab Saudi. Dengan menggabungkan metode pembelajaran daring dan tatap muka, penelitian ini mengeksplorasi strategi manajerial yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan model hybrid di SIR dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi guru dalam menggunakan platform digital, serta keterlibatan aktif orang tua. Namun, keterbatasan sumber daya, kesenjangan digital, dan hambatan dalam koordinasi menjadi tantangan utama. Studi ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan infrastruktur teknologi, serta kolaborasi lebih erat antara pihak sekolah dan orang tua. Temuan ini relevan bagi institusi pendidikan lain dalam merancang strategi pembelajaran hybrid yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Hybrid, Pendidikan Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi dunia pendidikan secara signifikan, khususnya melalui adopsi model pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan hybrid. Pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring, dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan masing-masing metode. Model ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran¹. Bagi Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), pendidikan jarak jauh menjadi strategi penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak Warga Negara Indonesia (WNI) di Timur Tengah, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 214/P/2021 yang mendukung implementasi pendidikan jarak jauh guna meningkatkan akses pendidikan di wilayah yang sulit dijangkau secara geografis.

Implementasi pelaksanaan pembelajaran hybrid di SIR menghadapi tantangan yang beragam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan model hybrid sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama. *Pertama*, kesiapan infrastruktur teknologi, seperti ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet yang andal, sangat penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran². Kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan akses pendidikan yang merata. *Kedua*, kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan platform digital juga menjadi penentu keberhasilan interaksi dan kualitas pembelajaran³. *Ketiga*, dukungan orang tua serta lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran signifikan, terutama dalam membantu siswa mengatasi tantangan belajar jarak jauh (Bonk & Graham, 2020). Dengan mengatasi faktor-faktor ini, pendidikan hybrid dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menjawab kebutuhan pendidikan global, terutama dalam konteks pendidikan internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran hybrid di SIR, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi untuk optimalisasi implementasinya. Dengan memahami dinamika dan kompleksitas penerapan pembelajaran hybrid di SIR, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan

¹ Chairunnisa Amelia dkk., "The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism," *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (6 April 2022): 144–55, <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>.

² Agustina Pitriyani dan Zaenab Hanim, "Strategik Kepala Sekolah Mengimplementasikan Pembelajaran Kokurikuler Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Atas Samarinda," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 30 Desember 2023, 72–80, <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.201>.

³ Ahmad Jumadi, "MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSI AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH DEPOK," *UNISAN JURNAL* 2, no. 2 (28 Februari 2023): 84–90.

serupa dalam mengembangkan strategi manajemen PJJ yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan data awal tahun pelajaran 2024/2025, di SIR terdapat 27 tenaga pendidik, 3 staf, dan 1 driver yang berasal dari berbagai daerah atau suku di Indonesia. Sedangkan jumlah siswa di SIR ada 421 siswa yang terdiri dari jenjang TK 52 siswa, SD 238 siswa, SMP 78 siswa, SMA 53 siswa, adapun dari aspek akses belajarnya terdiri dari 295 siswa reguler, dan 126 siswa PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) yang berasal dari WNI yang tinggal di area Arab Saudi seperti Ahsa, Damam, Dhahran, Khobar, Madinah, Qassim, juga beberapa negara kawasan timur tengah dan sekitarnya seperti Bangladesh, Ethiopia, Jordania, Mozambique, Nigeria, Oman, Pakistan, Qatar, Suriah, UAE, Uzbekistan. Siswa reguler berdasarkan latar belakang orang tua berasal dari berbagai suku daerah seperti Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Padang, Aceh, dan sebagian lain orang tuanya campuran dengan warga negara Arab Saudi, Bangladesh, Mesir, Pakistan, Yaman, dan lain lain.

Penelitian ini didasari pada beberapa teori utama terkait pembelajaran hybrid dan manajemen pendidikan. Teori konektivisme yang dikembangkan oleh Siemens (2005) menekankan bahwa pembelajaran di era digital membutuhkan koneksi antar sumber daya, teknologi, dan manusia untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dalam konteks pembelajaran hybrid, teori ini relevan karena mengintegrasikan teknologi digital dengan interaksi tatap muka untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Boelens et al., 2017). Selain itu, teori pembelajaran berbasis konstruktivisme menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), penggunaan teknologi memungkinkan kolaborasi yang fleksibel, baik secara daring maupun luring, sehingga mendukung pendekatan konstruktivis tersebut⁴.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran hybrid dipengaruhi oleh manajemen strategis, termasuk penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru⁵. Dalam konteks sekolah internasional seperti SIR, teori pengelolaan perubahan juga menjadi relevan. Pemimpin sekolah yang mampu mengelola transisi dari metode tradisional ke hybrid dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dapat meningkatkan adaptasi dan keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid

⁴ Deni Zam Jami dan Asep Muharam, "Strategy for Improving the Quality of Islamic Religious Education Study Programs with Total Quality Management," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (24 Juli 2022): 267–83, <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2096>.

⁵ Masrur Masrur, "The Challenges of Implementing Online-Based Leadership in The Application of Education Innovations," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (31 Agustus 2023): 227–41, <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3916>.

⁶. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid, khususnya dalam konteks pendidikan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana model pembelajaran hybrid diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam konteks pendidikan internasional. Penelitian ini dirancang dengan metode studi kasus, yang cocok untuk mengkaji fenomena kompleks dalam konteks spesifik ⁷. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam konteks ini, Sekolah Indonesia Riyadh dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu institusi yang mengimplementasikan pembelajaran hybrid di lingkungan luar negeri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: *pertama*, Wawancara Semi-Terstruktur Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan terkait implementasi pembelajaran hybrid. Teknik ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan. *Kedua*, Observasi Partisipatif, Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran hybrid di beberapa kelas untuk memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa, penggunaan teknologi, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan sehari-hari. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat aktivitas dan interaksi yang relevan. *Ketiga*, Analisis Dokumen. Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan sekolah terkait pembelajaran hybrid, modul pembelajaran, dan laporan evaluasi akademik. Dokumen ini memberikan perspektif tambahan mengenai perencanaan dan pelaksanaan model hybrid.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan

⁶ Binti Nasukah, "Urgensi Dan Prinsip Penerapan Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis Pada Institusi Pendidikan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 1 (30 Juni 2018): 51–81.

⁷ Hidayatus Sholihah, "IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI MAN YOGYAKARTA III," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (15 Februari 2018): 58–71, <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2425>.

analisis meliputi: 1) Familiarisasi data melalui pembacaan ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. 2) Pengkodean data untuk mengorganisasi informasi berdasarkan kategori tertentu. 3) Identifikasi tema utama yang muncul dari data terkode. 4) Validasi tema melalui triangulasi data dan member checking untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil (Creswell & Creswell, 2021). Meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Reliabilitas data dijaga melalui penggunaan panduan wawancara yang konsisten dan pencatatan observasi yang sistematis.

HASIL DAN DISKUSI

SIR menerapkan strategi manajemen yang mencakup perencanaan sistematis, pelatihan guru, dan evaluasi berkala. Kepala sekolah dan tim manajemen bekerja sama untuk memastikan kelancaran transisi dari pembelajaran konvensional ke hybrid. Namun, masih terdapat kendala dalam menyelaraskan jadwal tatap muka dan daring, terutama dalam mengakomodasi siswa dari wilayah dengan zona waktu berbeda. Fasilitas teknologi di SIR sebagian besar mendukung implementasi hybrid, seperti ketersediaan perangkat keras (laptop, proyektor) dan platform pembelajaran daring. Dalam konektivitas internet, dari pihak sarpras SIR telah berlangganan 2 akses langganan internet fiber optic, yang kemudian disebarkan ke setiap ruang dengan acces point untuk mendukung layanan bagi tenaga pendidik. Sementara bagi siswa PJJ, orang tua menyediakan sendiri device dan sinyal internetnya. Dalam media belajar, SIR memanfaatkan layanan Kerjasama dari Microsoft untuk menggunakan akun belajar Microsoft Office dengan aplikasi Teams. SIR menyediakan akun bagi Guru dan akun bagi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengembangkan kompetensi dalam menggunakan platform pembelajaran Teams, juga telah menguasai pembelajaran menggunakan Zoom dan Google Classroom. Namun, terdapat kebutuhan akan pelatihan lanjutan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi. Adapun bagi siswa, meskipun antusias, masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur pada aplikasi Teams. Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pembelajaran hybrid. Mereka membantu siswa mengatur waktu belajar di rumah dan memfasilitasi kebutuhan teknologi. Terutama pada siswa di jenjang TK dan SD kelas 1-3, kehadiran orang tua sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran hybrid, yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan daring, telah menjadi solusi penting dalam dunia pendidikan, terutama di era digital dan pasca-pandemi COVID-19. Di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), sebuah institusi pendidikan yang melayani komunitas Warga Negara Indonesia (WNI) di Arab Saudi dan sekitarnya, model pembelajaran hybrid telah diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa yang tinggal di wilayah geografis yang luas dan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen pembelajaran hybrid di SIR, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk optimalisasi implementasinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, temuan penelitian ini mengungkap beberapa aspek kunci terkait implementasi pembelajaran hybrid di SIR.

efektivitas manajemen pembelajaran hybrid di SIR sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang sistematis dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Kepala sekolah dan tim manajemen SIR telah bekerja sama untuk memastikan transisi yang lancar dari pembelajaran konvensional ke hybrid. Mereka melakukan perencanaan matang, termasuk penyusunan jadwal, pelatihan guru, dan evaluasi berkala. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menyelaraskan jadwal pembelajaran tatap muka dan daring, terutama untuk siswa yang tinggal di wilayah dengan zona waktu berbeda. Misalnya, siswa yang tinggal di daerah seperti Madinah, Qassim, atau bahkan negara lain seperti Pakistan dan Qatar, memiliki perbedaan waktu yang signifikan dengan Riyadh. Hal ini memerlukan fleksibilitas dalam penjadwalan dan koordinasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua.

Kesiapan infrastruktur teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran hybrid di SIR. Sekolah telah menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, seperti perangkat keras (laptop, proyektor) dan platform pembelajaran daring seperti Microsoft Teams, Zoom, dan Google Classroom. SIR juga telah berlangganan dua akses internet fiber optic yang disebarkan ke setiap ruangan melalui access point untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun, tantangan muncul ketika siswa PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) harus bergantung pada koneksi internet yang disediakan oleh orang tua. Banyak siswa yang tinggal di wilayah terpencil atau negara dengan infrastruktur internet yang kurang memadai, seperti Ethiopia atau Mozambique, mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring secara lancar. Kesenjangan digital ini menjadi hambatan utama dalam menciptakan akses pendidikan yang merata bagi semua siswa.

Kompetensi guru dan siswa dalam penggunaan teknologi juga menjadi penentu keberhasilan pembelajaran hybrid di SIR. Sebagian besar guru telah mengembangkan

kompetensi dalam menggunakan platform pembelajaran seperti Microsoft Teams, Zoom, dan Google Classroom. Mereka mampu mengelola kelas daring dengan baik dan menggunakan fitur-fitur dasar yang tersedia. Namun, masih terdapat kebutuhan akan pelatihan lanjutan untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Misalnya, beberapa guru masih kurang familiar dengan fitur-fitur lanjutan seperti breakout rooms, polling, atau integrasi aplikasi lain yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Di sisi siswa, meskipun mereka menunjukkan antusiasme dalam menggunakan platform pembelajaran daring, banyak yang masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia. Hal ini terutama terlihat pada siswa di jenjang TK dan SD, yang memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru dan orang tua.

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran hybrid di SIR sangat krusial. Orang tua membantu siswa mengatur waktu belajar di rumah dan memfasilitasi kebutuhan teknologi, seperti menyediakan perangkat dan koneksi internet. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh pada siswa di jenjang TK dan SD kelas 1-3, di mana mereka memerlukan bantuan lebih banyak dalam mengikuti pembelajaran daring. Namun, beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mendukung pembelajaran hybrid karena keterbatasan kompetensi digital. Misalnya, beberapa orang tua tidak familiar dengan penggunaan platform seperti Microsoft Teams atau Zoom, sehingga mereka kesulitan membantu anak-anak mereka dalam mengakses materi pembelajaran atau mengikuti kelas daring. Hal ini menunjukkan perlunya program literasi digital bagi orang tua agar mereka dapat mendukung siswa dengan lebih efektif.

Dampak pembelajaran hybrid terhadap proses dan hasil belajar di SIR menunjukkan bahwa model ini telah memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi siswa WNI di luar jangkauan fisik SIR. Siswa yang tinggal di wilayah terpencil di Arab Saudi, seperti Ahsa, Damam, atau bahkan di negara lain seperti Bangladesh, Ethiopia, dan Pakistan, kini dapat mengakses pendidikan berkualitas tanpa harus hadir secara fisik di sekolah. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran hybrid memungkinkan kolaborasi yang lebih fleksibel antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini mendukung pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, di mana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Misalnya, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelas melalui fitur chat atau breakout rooms, mengerjakan proyek kolaboratif, dan mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

Namun, tantangan utama dalam implementasi pembelajaran hybrid di SIR masih cukup signifikan. Selain kesenjangan digital dan keterbatasan kompetensi digital, koordinasi dan manajemen waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi. Menyelaraskan jadwal pembelajaran

tatap muka dan daring, serta mengelola waktu belajar siswa, memerlukan koordinasi yang lebih baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal teknologi maupun kompetensi digital, menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran hybrid. Misalnya, beberapa siswa masih kesulitan mengakses materi pembelajaran karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet, sementara beberapa guru masih memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR) memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi siswa WNI yang tinggal di luar negeri. Model pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan metode tatap muka dan daring, telah diadopsi sebagai solusi untuk mengatasi tantangan geografis yang dihadapi oleh sekolah internasional. Namun, meskipun implementasinya menunjukkan sejumlah keunggulan, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas model ini. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah masalah infrastruktur teknologi, yang memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran hybrid. Data menunjukkan bahwa SIR telah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung implementasi model ini, seperti perangkat keras berupa laptop, proyektor, dan koneksi internet fiber optic yang stabil. Namun, tantangan muncul pada siswa Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), yang harus mengandalkan perangkat dan koneksi internet yang disediakan oleh orang tua mereka. Di wilayah terpencil atau negara dengan infrastruktur digital yang kurang berkembang, seperti Ethiopia, Mozambique, atau beberapa bagian di Pakistan, koneksi internet yang tidak stabil menjadi penghalang utama dalam kelancaran proses pembelajaran daring. Kesenjangan digital yang ada ini menjadi hambatan dalam menciptakan akses pendidikan yang merata, dan menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan infrastruktur digital di tingkat global. Keterbatasan teknologi ini juga memperlihatkan perlunya perhatian lebih terhadap penyediaan perangkat dan konektivitas yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah siswa, agar dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pembelajaran berkualitas.

Selain itu, kompetensi guru dan siswa dalam penggunaan teknologi juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran hybrid. Sebagian besar guru di SIR telah mengembangkan kompetensi dasar dalam penggunaan platform pembelajaran seperti Microsoft Teams, Zoom, dan Google Classroom. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SIR

mampu mengelola kelas daring dengan baik dan memanfaatkan berbagai fitur dasar yang tersedia di platform tersebut. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk pelatihan lanjutan guna memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya meliputi pemahaman teknis mengenai platform pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkan fitur-fitur lanjutan yang dapat meningkatkan interaksi siswa, seperti breakout rooms, polling, dan integrasi aplikasi lain yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Beberapa guru masih terbatas dalam menggunakan fitur-fitur ini, yang mengurangi potensi maksimal dari platform yang digunakan. Untuk itu, pengembangan kompetensi digital berkelanjutan bagi para pendidik menjadi sangat penting agar mereka dapat beradaptasi dengan dinamika pembelajaran digital yang terus berkembang.

tantangan lainnya terkait dengan kompetensi digital siswa, yang meskipun umumnya antusias dalam mengikuti pembelajaran daring, masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan berbagai fitur aplikasi pembelajaran. Hal ini terutama terlihat pada siswa di jenjang TK dan SD yang memerlukan pendampingan lebih intensif, baik dari guru maupun orang tua. Para siswa pada jenjang ini cenderung kesulitan dalam menggunakan fitur-fitur canggih dari aplikasi seperti Microsoft Teams tanpa bimbingan langsung. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan pendampingan yang lebih intensif dalam pembelajaran daring, baik di kelas maupun di rumah. Pendampingan ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap teknologi, tetapi juga pembelajaran terkait cara belajar secara mandiri dalam konteks online. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama pada jenjang-jenjang awal.

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran hybrid menjadi salah satu aspek yang sangat krusial dalam penelitian ini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping teknis yang membantu anak-anak mereka dalam mengakses materi pembelajaran dan menggunakan perangkat yang diperlukan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur waktu belajar di rumah. Keterlibatan orang tua terutama sangat terasa pada siswa di jenjang TK dan SD kelas 1-3, yang membutuhkan pendampingan langsung dalam mengikuti pembelajaran daring. Namun, kompetensi digital orang tua menjadi kendala tersendiri. Beberapa orang tua masih kurang familiar dengan penggunaan teknologi pembelajaran, seperti Microsoft Teams dan Zoom, yang menghambat mereka dalam mendukung anak-anak mereka dengan efektif. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi penting yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya program literasi digital bagi orang tua. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap teknologi pembelajaran yang digunakan di sekolah, sehingga mereka dapat

memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anak-anak mereka. Literasi digital ini penting agar orang tua dapat membantu siswa mengakses materi, mengikuti kelas daring, dan mengelola waktu belajar dengan lebih efisien.

Koordinasi yang lebih baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua juga menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh SIR dalam implementasi pembelajaran hybrid. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penyesuaian jadwal tatap muka dan daring, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah dengan zona waktu yang berbeda. Siswa yang berada di luar Riyadh, seperti yang tinggal di Madinah, Qassim, atau bahkan di negara-negara lain seperti Pakistan dan Qatar, harus menyesuaikan diri dengan perbedaan waktu yang signifikan. Hal ini menciptakan kesulitan dalam penjadwalan dan koordinasi antara guru dan siswa. Untuk itu, diperlukan penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa terbebani oleh perbedaan zona waktu. Selain itu, manajemen waktu yang baik juga menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa, yang memerlukan koordinasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperkuat koordinasi internal untuk memastikan bahwa semua pihak terkait dapat bekerja sama dengan baik dalam menyelaraskan jadwal pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Dampak pembelajaran hybrid terhadap proses dan hasil belajar di SIR menunjukkan bahwa model ini telah memberikan akses pendidikan yang lebih luas, memungkinkan siswa yang berada di wilayah terpencil di Arab Saudi dan beberapa negara lainnya untuk tetap mengakses pendidikan tanpa harus hadir secara fisik di sekolah. Ini sangat relevan dengan teori konektivisme, yang menekankan pentingnya koneksi antara teknologi, manusia, dan sumber daya pengetahuan dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan teknologi digital dengan interaksi tatap muka, memungkinkan siswa untuk aktif berkolaborasi dalam pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran hybrid di SIR memungkinkan siswa untuk berdiskusi, mengerjakan proyek bersama, dan mengakses materi secara fleksibel, yang mendukung pendekatan konstruktivis dalam proses pembelajaran.

Meskipun pembelajaran hybrid menawarkan berbagai keuntungan, tantangan utama yang harus diatasi adalah kesenjangan digital dan keterbatasan kompetensi digital, baik pada siswa maupun orang tua. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet yang memadai menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang merata dan inklusif. Oleh

karena itu, peningkatan infrastruktur digital dan pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan orang tua menjadi sangat penting. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pembelajaran hybrid dapat menjadi model yang lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh dunia, terutama di wilayah yang memiliki tantangan geografis dan sosial-ekonomi yang serupa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hybrid di SIR telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi siswa WNI di luar negeri. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua. Untuk mengatasi tantangan yang ada, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi guru perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kedua, program literasi digital bagi orang tua perlu diadakan agar mereka dapat mendukung siswa dengan lebih efektif. Ketiga, peningkatan infrastruktur teknologi, terutama dalam hal konektivitas internet, perlu menjadi prioritas untuk mengatasi kesenjangan digital. Keempat, koordinasi yang lebih baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua diperlukan untuk mengelola jadwal dan waktu belajar dengan lebih efektif. Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung penerapan teori konektivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran hybrid. Teori konektivisme menekankan pentingnya koneksi antara teknologi, manusia, dan sumber daya pengetahuan dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Sementara itu, teori konstruktivisme menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran hybrid di SIR, kedua teori ini relevan karena pembelajaran hybrid mengintegrasikan teknologi digital dengan interaksi tatap muka untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan geografis dan kebutuhan pendidikan di era digital. Dengan memperkuat manajemen, infrastruktur, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, model ini dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan internasional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran hybrid yang efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh (SIR), sebuah institusi pendidikan internasional yang

melayani komunitas Warga Negara Indonesia (WNI) di Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran hybrid di SIR sangat bergantung pada efektivitas manajemen, kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi guru dan siswa, serta dukungan dari orang tua. Strategi manajemen yang melibatkan perencanaan matang, evaluasi berkala, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru terbukti meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Namun, tantangan signifikan tetap ada, terutama dalam hal konektivitas internet yang terbatas bagi siswa di wilayah terpencil dan keterbatasan kompetensi digital sebagian orang tua. Penerapan pembelajaran hybrid telah memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi siswa WNI di luar jangkauan fisik SIR, sejalan dengan tujuan peningkatan aksesibilitas dan pemerataan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa model hybrid memiliki potensi besar untuk diadopsi di konteks serupa, dengan catatan bahwa dukungan sumber daya dan manajemen strategis harus menjadi prioritas utama.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah internasional. Pertama, penguatan infrastruktur teknologi harus menjadi fokus utama untuk mengatasi kesenjangan digital. Kedua, pengembangan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran memerlukan pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Ketiga, pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran hybrid melalui program literasi digital agar mereka dapat mendukung siswa dengan lebih efektif. Dari perspektif teoretis, penelitian ini mendukung penerapan teori konektivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran hybrid, di mana konektivitas antara teknologi, manusia, dan sumber daya pengetahuan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif. Pembelajaran hybrid di Sekolah Indonesia Riyadh merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan geografis dan kebutuhan pendidikan di era digital. Dengan memperhatikan faktor manajemen, teknologi, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, model ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran hybrid yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.06.001>

- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2020). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Wiley.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(2), 1–25.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
<https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2020). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Kumar, P., Kumar, A., Palvia, S., & Verma, S. (2022). Online education worldwide: Current status and emerging trends. *Journal of Global Information Management*, 30(1), 1–20.
<https://doi.org/10.4018/JGIM.295657>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE.
- Rahman, T. (2020). Tantangan pengelolaan Sekolah Indonesia di luar negeri: Studi kasus pada Sekolah Indonesia Riyadh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Global*, 5(2), 89-98.
- Fadli, Z., & Nuraini, S. (2020). Sekolah Indonesia luar negeri: Peran dan tantangan dalam memberikan layanan pendidikan bagi WNI di luar negeri. *Jurnal Pendidikan Global*, 9(1), 15-27.
- Hadi, S. (2019). Peran Sekolah Indonesia Luar Negeri dalam membangun identitas siswa WNI di Timur Tengah. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 7(3), 112-125.
- Rahman, T. (2020). Tantangan pengelolaan Sekolah Indonesia di luar negeri: Studi kasus pada Sekolah Indonesia Riyadh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Global*, 5(2), 89-98.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada Sekolah indonesia Riyadh